

## **BAB 2**

### **LANDASAN TEORITIS**

#### **2.1. Kajian Pustaka**

##### **2.1.1. Sejarah dalam Kurikulum 2013**

Sejarah merupakan pengetahuan, ilmu yang mempelajari masa lalu termasuk masa lalu sebuah negara dan bangsa yang menjadi jati diri dan identitas sebuah bangsa. Jati diri dan identitas bangsa dari sejarah peserta didik dapat mengetahui adat budaya leluhur yang dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan sehingga nantinya menjadi ciri khas yang membedakan dengan bangsa lainnya karena setiap bangsa di dunia mempunyai budaya yang berbeda sebagai sebuah keunikan. Namun dalam perkembangannya dan kenyataan dilapangan Sejarah kurang mendapat perhatian serta kehilangan tujuan sebenarnya dikalangan masyarakat Indonesia terutama pelajar dan remaja yang kurang menghargai sejarah perjuangan para pahlawan bangsa, selaras dengan pernyataan Sardiman (2015: 3) menyatakan bahwa:

”Salah satu indikator dapat ditunjukkan dengan banyak peserta didik yang tidak tertarik dengan mata pelajaran sejarah di sekolah, bahkan memandang remeh dan tidak ada gunanya belajar sejarah itu. Pelajaran sejarah di sekolah menjadi mata pelajaran yang membosankan. Pelajaran sejarah dipandang sebagai pelajaran yang tidak penting, apalagi kalau tidak di UN-kan.”

Banyak asumsi publik terutama dikalangan remaja bahwa sejarah merupakan pelajaran hapalan sehingga kurang diminati dan dianggap tidak mempunyai dampak dalam kehidupan pribadi, masyarakat lebih jauh kehidupan berbangsa dan bernegara. Maka dari itu dalam Kurikulum 2013 lebih ditekankan pada pendidikan karakter dimana salah satunya dengan wajib mempelajari Sejarah.

Pembelajaran Sejarah diharapkan dapat menumbuhkan karakter serta nasionalisme peserta didik sebagai generasi penerus bangsa ditengah perkembangan zaman dan arus globalisasi yang rentan membawa dampak negatif bagi kelangsungan jati diri, identitas sebuah bangsa. Globalisasi mendorong kemajuan teknologi yang membuat manusia semakin mudah berinteraksi tanpa terbatas ruang dan waktu, hal ini memungkinkan terhadap masuknya paham-paham atau budaya luar ke Negara Indonesia dengan mudah. Semakin menurunnya batasan ruang dan waktu dalam berinteraksi maka semakin memudar adat budaya suatu bangsa yang menjadi jati diri serta identitas bangsa, sebagaimana dikemukakan. Widja (2002: 12), sebagai berikut :

“Dalam proses globalisasi bersamaan terbawa berbagai informasi yang tidak tersaring bagi generasi penerus bangsa, dan berimplikasi berbagai transmisi nilai ikut terpolusi atau terbelokkan oleh berbagai kepentingan yang tak sejalan dengan karakter bangsa tersebut.”

Terkait dengan tantangan serta tuntutan zaman maka pelajaran sejarah ditempatkan dalam pelajaran wajib yang mana sesuai dengan tujuan kurikulum 2013 untuk membentuk karakter bangsa, dengan demikian diharapkan pandangan masyarakat terhadap sejarah dapat berubah dan membalikan asumsi, perspektif tentang sejarah serta agar dapat menyadarkan tentang pentingnya mempelajari sejarah.

Sejarah mempunyai tiga dimensi waktu yaitu masa lampau, masa kini dan masa depan yang artinya dapat dijadikan pandangan, pelajaran dalam kehidupan masa kini agar kejadian di masa lalu tidak kembali terulang serta dapat mempersiapkan kehidupan di masa depannya. Hal tersebut yang dijadikan pondasi utama dalam mempelajari sejarah terutama dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara sehingga hal-hal yang terjadi di masa lampau dapat dihindari untuk tetap menjaga keutuhan, jati diri serta identitas

bangsa Indonesia. Menurut Sardiman (2015: 9) seseorang yang memiliki kecerdasan sejarah dapat dimaknai cerdas memahami masa lampainya sehingga mampu mengambil hikmah, cerdas memahami kekiniannya sehingga mampu menjalani kehidupannya secara bijak dan cerdas melihat kecenderungan masa depan sehingga mampu secara cermat merancang kehidupannya ke depan.

Posisi sejarah dalam kurikulum 2013 tetap menghadapi kendala tersendiri terutama dalam penyampaian makna serta tujuan sejarah yang sebenarnya kepada peserta didik, dimana dalam kurikulum 2013 peserta didik merupakan peran utama yang harus aktif saat pembelajaran berlangsung sedangkan guru hanya sebagai fasilitator dalam menyajikan materi sehingga pada awal semester guru sejarah harus menentukan berapa peristiwa sejarah yang harus dipelajari peserta didik baik nasional maupun daerah dalam satu rancangan pembelajaran. Selain hal tersebut sebagai guru sejarah dituntut untuk mampu mendidik mengenai karakter, rasa nasionalisme dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara ditengah padatnya materi yang dipelajari karena tujuan sejarah tidak akan tercapai apabila hanya mengandalkan aspek kognitif peserta didik. Menurut Reigeluth (2009) mengatakan bahwa:

“... desain yang dirancang tidak hanya menekankan pada domain kognitif akan tetapi dirancang secara khusus agar dapat mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, mengembangkan keterampilan metakognitif, keterampilan pemecahan masalah, dan pengembangan desain pembelajaran yang dapat mengeksplorasi domain afektif, psikomotorik dan *emotional intelligence* serta *character building*.”

Kendala lainnya yang dihadapi pelajaran sejarah dalam kurikulum 2013 yaitu pada jenjang SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) dimana pelajaran sejarah mendapat pengurangan jam belajar sehingga hanya dipelajari oleh kelas X hal tersebut sesuai dengan Perdirjen No. 07/D.D5/KK/2018 tentang spektrum keahlian

SMK/MAK (Madrasah Aliyah Kejuruan) pembelajaran sejarah di SMA (Sekolah Menengah Atas) dengan SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) berbeda dimana alokasi belajar sejarah di SMK hanya 3jp dalam satu minggu dan hanya satu kali pertemuan. Pembelajaran sejarah dalam kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik dengan metode dan langkah pembelajarannya yang memakan waktu sehingga kurang efektif apabila dengan alokasi waktu yang dikurangi. Alokasi waktu 2 jam untuk mata pelajaran sejarah Indonesia tersebut tidaklah efektif dalam melaksanakan apa yang menjadi ketentuan dari kurikulum 2013. Melihat metode yang ditekankan kepada guru dalam melaksanakan pembelajaran membutuhkan alokasi waktu yang cukup banyak (Burhanudin dan Sodiq, 2018: 93).

Alokasi waktu yang semakin menyempit dan berkurang tersebut menimbulkan kendala lama pada pelajaran sejarah dimana seorang guru sejarah kesulitan dalam menyampaikan makna dan pentingnya mempelajari sejarah bagi generasi penerus bangsa. Guru sejarah mempunyai tugas penting yaitu merealisasikan tujuan dari pelajaran sejarah, tujuan pembelajaran sejarah yaitu untuk membentuk karakter, rasa nasionalisme dan patriotisme generasi muda supaya tidak hanya berhenti dibagian menghafal masa lalu. Selain hal tersebut pembelajaran sejarah nasional memiliki tujuan yaitu : (1) Membangkitkan, mengembangkan memelihara semangat kebangsaan; (2) Membangkitkan hasrat mewujudkan cita-cita kebangsaan dalam segala lapangan; (3) Membangkitkan hasrat mempelajari sejarah kebangsaan dan mempelajarinya sebagai bagian dari sejarah Dunia; dan (4) Menyadarkan anak tentang cita-cita nasional (Pancasila dan Undang Undang pendidikan) serta perjuangan tersebut untuk mewujudkan cita-cita itu sepanjang masa. Berdasarkan hal tersebut peserta didik diharapkan dapat menumbuhkan hasrat untuk memiliki kesadaran dan kepedulian

terhadap sejarah, menumbuhkan semangat untuk mempelajari sejarah, mengetahui pentingnya kebudayaan.

Menurut Sirnayatin (2017: 315) mengatakan bahwa mempelajari sejarah mempunyai kontribusi yang sangat besar karena dengan mempelajari sejarah dapat mengembangkan kesadaran sejarah, sehingga nilai-nilai yang ada di dalam sebuah peristiwa sejarah dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan mendapatkan pemahaman akan pentingnya masa lalu demi masa depan. Berdasarkan hal tersebut, kesadaran sejarah diharapkan peserta didik dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari tentang nilai dan karakter dalam materi sejarah yang dipelajari. Sehingga penekanannya bukan hanya dalam ranah kognitif saja dalam artian tidak menghafalkan materi sejarah yang begitu banyak tetapi peserta didik dapat menjadikan makna dari peristiwa sejarah sebagai pandangan hidup agar hal yang sama tidak kembali terulang serta mengetahui bagaimana mempertahankan bangsa Indonesia, menghindari neokolonialisme yang hanya merugikan bangsa Indonesia.

Berdasarkan hal tersebut maka pendidikan sejarah menjadi penting untuk dipelajari setiap warga negara Indonesia sejak dini, setelah mempelajari diharapkan masyarakat mampu menyadari pentingnya kesadaran sejarah sebagai tameng untuk mengatasi arus globalisasi yang semakin deras dan dapat menghapus perspektif bahwa sejarah tidak terlalu penting bagi kehidupan manusia. Menurut Syaifulloh (2013: 185) menjelaskan bahwa :

”Dengan demikian kita melihat pentingnya pendidikan sejarah kebangsaan untuk dua hal: ke dalam untuk memperkuat terhadap segala sesuatu yang dapat memecah belah bangsa. Kedua, tujuan keluar yaitu penting untuk menghadapi ancaman dari luar seperti globalisasi yang makin kita rasakan di Indonesia. Dua hal ini yang menyebabkan nasionalisme semakin penting untuk ditanamkan.”

### 2.1.2. Nasionalisme

Bangsa merupakan sebuah komunitas karena memiliki ikatan yang dalam dan kuat untuk mengabdikan jiwa raganya demi negara, dalam sebuah komunitas apabila ingin terus eksis maka, perlu memiliki loyalitas didalamnya dalam komunitas bernegara nasionalisme perlu dimiliki oleh setiap warganya. Menurut Yatim (2001: 684) nasionalisme adalah melanggengkan identitas, dan menjaga integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu. Secara etimologi nasionalisme berasal dari kata '*nasional*' dan '*isme*' yaitu paham kebangsaan yang mengandung makna kesadaran dan semangat cinta tanah air, dan menjunjung tinggi nilai persatuan dan kesatuan bangsa.

Menurut Anderson (2008: 56) nasionalisme adalah bangsa atau *nation* yang memiliki nilai-nilai sebab adanya individu-individu yang menganggap dirinya suatu komunitas. Secara garis besar nasionalisme merupakan paham, ide, gagasan mengenai cinta tanah air, semangat kebangsaan yang akan mempertahankan keberadaan serta keutuhan sebuah negara. Nasionalisme sebagai ide atau gagasan pertama muncul dan berkembang di benua Eropa tahun 1776 - 1830 yang berawal dari proses integrasi atau keinginan bersatu kerajaan-kerajaan di Eropa sampai terbentuknya negara nasional (Nusarastriya, 2015: 20).

Nasionalisme berkembang di Indonesia diawali dengan munculnya organisasi-organisasi pergerakan nasional sebagai akibat dari penjajahan bangsa barat di Indonesia, organisasi pertama yang dibentuk adalah Budi Utomo pada tahun 1908. Terbentuknya organisasi pergerakan nasional ini merupakan awal dari kesadaran sebagai bangsa Indonesia yang utuh tidak terpecah belah, nasionalisme menjadi kekuatan serta pondasi keutuhan sebuah bangsa. Seiring dengan perkembangan zaman yang mengakibatkan arus globalisasi, nasionalisme semakin penting keberadaannya bagi

setiap bangsa di dunia dalam menghadapi globalisasi yang mengancam keutuhan, jati diri serta identitas bangsa.

Perkembangan teknologi membantu proses globalisasi semakin deras dan merambat berbagai aspek kehidupan manusia mengikis batasan ruang dan waktu, menciptakan ancaman dan tantangan baru terutama bagi generasi muda yang rentan terhadap pemahaman-pemahaman baru. Globalisasi sendiri merupakan sebuah istilah yang muncul sekitar dua puluh tahun yang lalu dan mulai begitu populer sebagai ideologi baru sekitar 5 atau 10 tahun terakhir. Sebagai istilah globalisasi begitu mudah diterima atau dikenal masyarakat seluruh dunia (Agustin, 2011: 177).

Globalisasi menjadi sebuah ancaman karena proses penyempitan dunia, penyeragaman budaya atau budaya yang homogen hal tersebut dimanfaatkan oleh negara maju untuk kembali menjajah suatu bangsa karena apabila budaya dunia sama berarti setiap negara kehilangan identitas serta jati dirinya sehingga memudahkan negara super power untuk menghancurkan dari dalam serta menguasai dan mengendalikan sepenuhnya negara tersebut. Ancaman globalisasi, saat ini terjadi di Indonesia dengan masuknya budaya asing dan mengendalikan generasi muda sebagai contoh gaya hidup kebarat-baratan menjadi hal yang biasa di kalangan generasi muda saat ini, hal ini berbanding jauh dengan budaya asli Indonesia yang menjunjung tinggi moral serta etika dan sopan santun.

Pengaruh globalisasi ini mengakibatkan menurunnya kesadaran nasionalisme generasi muda Indonesia, hilangnya rasa ingin melestarikan budaya asli tidak ada lagi terlupakan dengan budaya barat agar dipandang berhasil mengikuti zaman tanpa disadari hal tersebut secara perlahan mengikis identitas serta ciri khas negara Indonesia. Nasionalisme dalam perkembangannya tidak lagi dijadikan sebagai wadah pemersatu bangsa terutama bagi

Indonesia yang terdiri dari berbagai ras serta budaya dan rentan terhadap perpecahan, serta lebih jauh dapat mengakibatkan hilangnya sebuah adat budaya leluhur yang menjadi identitas bangsa Indonesia.

Hal tersebut, sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Fukuyama (2004: 12) sebagai berikut :

“Di negara-negara demokrasi pun nasionalisme bukan lagi merupakan perekat untuk menjalin kekuatan kebangsaan dalam arti sebagai”potensi untuk melawan musuh bersama” seperti dimasa dahulu ketika mau membangun bangsa melalui proses Sumpah Pemuda.”

Keadaan tersebut, perlu ditanggapi dengan seksama karena hilangnya nasionalisme dalam sebuah bangsa dapat menghancurkan bangsa tersebut dari dalam yang merupakan tujuan utama globalisasi. Generasi muda terutama para pelajar yang berpotensi besar dalam hal penurunan kesadaran nasionalisme, nasionalisme dapat ditumbuhkan salah satunya dengan pembelajaran sejarah dengan harapan apabila generasi muda mengetahui sejarah panjang dan kelam negaranya akan muncul dalam diri mereka rasa nasionalisme untuk menjaga negaranya, sehingga kejadian di masa lampau yang banyak merugikan serta menimbulkan penderitaan tidak terulang kembali.

Hal tersebut, tidak mudah karena tantangannya begitu besar, menghadapi generasi muda saat ini yang hidupnya dimudahkan oleh kemajuan teknologi mengakibatkan perspektif atau sebuah pemikiran dalam dirinya bahwa mempelajari masa lampau tidaklah penting adapun mereka mempelajari sejarah banyak dari mereka lebih mengejar dan mengutamakan nilai bukan proses serta makna dari setiap peristiwa sejarah. Sejarah dan nasionalisme erat kaitannya dan posisinya sangat penting untuk menjaga keutuhan suatu bangsa terutama sebagai pondasi dalam menghadapi globalisasi.



Globalisasi menganut keterbukaan serta kebebasan dalam hal budaya, dapat kita lihat saat ini bagaimana budaya barat mempengaruhi kehidupan serta pergaulan anak muda terutama para pelajar yang sedang mencari jati diri dan sangat mudah terbawa arus tanpa berpikir panjang. Budaya bangsa Indonesia yang mengutamakan semangat gotong royong dan ramah tamah semakin tergantikan dengan budaya barat dimana saat ini generasi muda tidak lagi peduli terhadap lingkungannya, sopan santun terhadap yang lebih tua tidak lagi diterapkan mereka sudah menyerap sepenuhnya kebiasaan orang barat yang lebih mementingkan kesenangan serta diri mereka sendiri.

Indikator lain, yang perlahan memudar seiring dengan perkembangan globalisasi adalah nilai-nilai sosial budaya keindonesiaan yang telah dibangun beratus-ratus tahun seperti, kesantunan dan kepedulian, gotong royong, saling bermusyawarah, semangat kebangsaan, jiwa kepahlawanan, rela berkorban, keteguhan dan kegigihan serta kerja keras yang pernah dikembangkan oleh para pejuang pendahulu kita terasa hambar dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa dewasa ini (Sardiman, 2015: 3). Indikator-indikator tersebut dalam perkembangannya mengalami kemunduran bahkan generasi muda tidak begitu memperhatikan karena terlena dengan arus globalisasi yang memudahkan kehidupan tetapi mengurangi interaksi antar manusia, kepedulian terhadap lingkungan bahkan kepentingan menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Melemahnya kesadaran nasionalisme akan berakibat pada hancurnya sebuah bangsa dari dalam karena faktor generasi penerusnya sendiri yang tidak bisa menangani dan menanggulangi tuntutan zaman dengan sebuah pondasi yang kuat.

Mengikuti perkembangan zaman tidak harus dengan mengacuhkan budaya bangsa sendiri karena budaya yang kita punya

adalah pembeda, identitas serta ciri khas sebagai sebuah bangsa yang dianugerahi dengan berbagai keanekaragaman budaya. Hal tersebut perlu mendapat perhatian lebih yaitu bagaimana kembali menumbuhkan kesadaran nasionalisme di kalangan generasi muda, pentingnya peran generasi penerus bangsa dalam mempertahankan keutuhan serta keberadaan bangsa Indonesia di tengah-tengah derasnya arus globalisasi. Apabila hal tersebut terus dibiarkan moral generasi muda akan rusak timbul tindakan-tindakan anarkis antar golongan muda, nilai jati diri dan identitas bangsa akan berkurang karena tidak ada rasa cinta terhadap budaya sendiri serta tidak peduli terhadap lingkungan dan masyarakat. Berdasarkan hal tersebut kesadaran nasionalisme perlu untuk dihadirkan dalam sisi kehidupan generasi muda saat ini karena nasionalisme berperan penting dalam kelangsungan hidup sebuah bangsa. Setiap bangsa didunia memiliki ciri serta budaya tersendiri sebagai anugerah dari sang pencipta yang harus tetap dijaga serta di lestarikan keberadaannya selain sebagai identitas bangsa tersebut juga sebagai bentuk syukur manusia atas apa yang telah diberikan dalam hidupnya.

## **2.2. Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan ini dikemukakan dengan membahas permasalahan yang sesuai dengan penelitian ini, yaitu:

1. Rinaldo Adi Pratama, Maskun, Nur Indah Lestari: 2019 tentang Dinamika Pelajaran Sejarah Indonesia dalam Kurikulum 2013 pada Jenjang SMK/MAK, membahas secara luas bagaimana Struktur Kurikulum SMK sesuai dengan SK Dirjen Dikdasmen Nomor.130 Tahun 2017 tentang revisi kurikulum 2013 SMK yang lebih menitikberatkan pada penguasaan bidang keahlian karena pemerintah berupaya untuk menjadikan lulusan SMK sesuai dengan standar ketenagakerjaan sehingga dapat langsung bekerja apabila sudah lulus

nanti. Penelitian ini membahas secara luas tentang proses pembentukan Struktur Kurikulum bagi SMK sejak awal berlakunya kurikulum 2013, revisi pertama tahun 2017 sampai revisi kedua tahun 2018 dimana pelajaran sejarah mengalami perubahan yang sangat signifikan dari awalnya 2jp x 6 semester menjadi 3jp x 2 semester sehingga hanya dipelajari oleh kelas X saja. Hal tersebut dikarenakan pembelajaran di SMK lebih menekankan pada keterampilan serta mata pelajaran produktif karena lulusan SMK disiapkan untuk langsung bekerja atau berwirausaha.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah pembahasan yang sama yaitu mengenai pelajaran sejarah di jenjang SMK (Sekolah Menengah Kejuruan). Perbedaan dan kekurangan dari penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yaitu tidak membahas tentang dampak dari pengurangan jam pelajaran sejarah di SMK terhadap kesadaran nasionalisme peserta didik dimana pemadatan materi sebagai hasil dari pengurangan jam pelajaran menurunkan antusias belajar sejarah sehingga peserta didik tidak lagi memperhatikan tujuan sejarah yang sebenarnya.

2. Afidhatul Ummah, Arif Purnomo, Tsabit Azinar Ahmad: 2018 tentang Penanaman Sikap Nasionalisme dalam Pembelajaran Sejarah Pada Peserta didik SMK PGRI 01 Semarang, membahas tentang lunturnya kesadaran nasionalisme pada generasi muda seiring dengan perkembangan zaman dan globalisasi terutama peserta didik di SMK yang mendapatkan pengurangan jam mata pelajaran sejarah. Generasi muda sangat diharapkan dalam peranannya sebagai pilar, penggerak dan pengawal jalannya pembangunan nasional. Salah satu upaya untuk menanamkan jiwa nasionalisme pada generasi muda adalah melalui pembelajaran sejarah. Penelitian ini membahas secara luas bagaimana sejarah dapat menumbuhkan kesadaran nasionalisme peserta didik karena pembelajaran sejarah mempunyai peranan strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa,

pendidikan sejarah memiliki keterkaitan dan peran dalam mengembangkan nilai dengan demikian sejarah mampu berperan dalam pembentukan watak manusia Indonesia agar memiliki sikap nasionalisme dan kecintaan terhadap tanah air.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah membahas tentang penanaman sikap nasionalisme peserta didik di jenjang SMK terutama saat diterapkannya kebijakan baru yang mana mengurangi jam belajar sejarah. Perbedaan dan kekurangan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yaitu tidak membahas lebih jauh dampak dari berkurangnya jam pelajaran sejarah sedangkan dalam kenyataan dilapangan jam pelajaran sejarah yang dikurangi berpengaruh baik terhadap materi yang dipelajari, antusias peserta didik dalam belajar sejarah yang kemudian menimbulkan penurunan kesadaran nasionalisme dikalangan peserta didik karena dengan kebijakan baru tersebut peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami pembelajaran sejarah secara utuh dan guru sejarah kesulitan dalam menyampaikan tujuan sejarah yang sebenarnya sehingga penanaman kesadaran nasionalisme tidak berjalan sebagaimana mestinya.

3. Muhammad Burhanudin, Ibnu Sodik: 2018 tentang Kendala Guru Sejarah Dalam Kurikulum 2013 Menggunakan Pendekatan Saintifik Di SMK Negeri 7 Semarang, membahas tentang beberapa kendala yang dihadapi guru sejarah dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan kurikulum 2013. Penelitian ini lebih jauh membahas tentang kendala guru sejarah yang mengajar menggunakan pendekatan saintifik sesuai dengan yang ditetapkan dalam kurikulum 2013 dimana metode dan implementasi pembelajarannya membutuhkan alokasi waktu yang cukup banyak sedangkan dalam penelitian tersebut alokasi waktu belajar sejarah dalam satu minggu hanya 2jp, hal tersebut tentu tidak akan cukup apabila dilihat metode pembelajaran pendekatan saintifik yang berpusat pada peserta didik

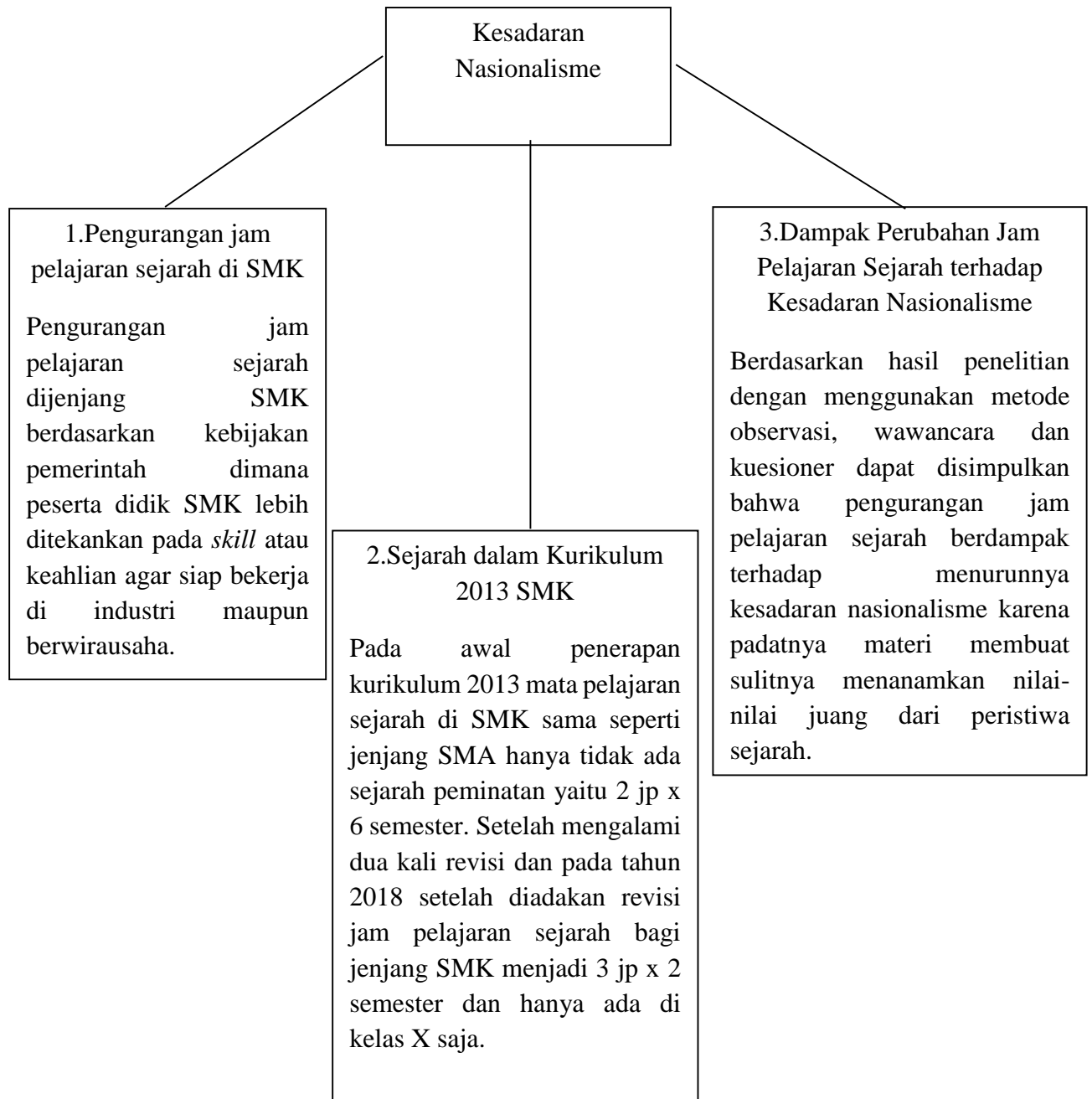
sehingga untuk merealisasikan tujuan sejarah itu sendiri tidak tersampaikan dengan baik.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah membahas tentang kendala yang dihadapi pelajaran sejarah untuk jenjang SMK dimana tidak hanya dirasakan peserta didik tetapi juga guru sejarah. Perbedaan dan kekurangan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yaitu tidak membahas kendala yang dialami oleh peserta didik, dimana peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami pembelajaran sejarah dengan materi yang begitu banyak karena materi kelas XI dan kelas XII dipelajari hanya dikelas X saja. Antusias peserta didik dalam belajar sejarah juga berkurang dengan alasan banyaknya materi yang harus dipelajari dalam satu kali pertemuan sehingga peserta didik lebih mengejar nilai daripada tujuan sejarah itu sendiri, hal tersebut mengakibatkan menurunnya kesadaran nasionalisme peserta didik dimana menjadi acuh dalam melaksanakan kewajiban terhadap kehidupan masyarakat lebih jauh bernegara sehingga ancaman dan tantangan perubahan zaman serta arus globalisasi tidak dapat diatasi yang nantinya mengancam kelangsungan, keberadaan serta keutuhan bangsa Indonesia.

### **2.3. Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual adalah ketertarikan antara teori-teori atau konsep yang mendukung dalam penelitian yang digunakan sebagai pedoman dalam menyusun sistematika penelitian. Kerangka konseptual menjelaskan teori yang digunakan dalam penelitian, dalam penelitian ini akan dipaparkan tentang adanya keterkaitan antara pengurangan jam pelajaran sejarah dijenjang SMK yang semakin menyempit sehingga antara guru dan peserta didik lebih mengutamakan aspek kognitif yaitu hasil atau nilai akhir dalam proses pembelajaran dan pada akhirnya tujuan pembelajaran sejarah sebagai penanaman nilai luhur bangsa serta menumbuhkan rasa nasionalisme tidak dapat tersampaikan

sebagaimana mestinya. Lebih jauh kerangka konseptual dalam penelitian ini akan dijelaskan dalam bentuk bagan sebagai berikut :



**Gambar 2.1. Kerangka Konseptual**

#### **2.4. Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan yang akan diungkap atau dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengapa jam pelajaran mata ajar sejarah untuk jenjang SMK dilakukan pengurangan?
2. Bagaimana peran nasionalisme dalam kehidupan bermasyarakat bagi peserta didik SMK Negeri 1 Banjar?
3. Bagaimana dampak perubahan jam pelajaran sejarah terhadap kesadaran nasionalisme peserta didik SMK Negeri 1 Banjar?

